

Manajeria

Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan

Konstruk Hakikat Manusia: Integrasi Perspektif Barat dan Islam dalam Pendidikan Islam Holistik

Rangga Sa'adillah S.A.P.

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
rangga@unusida.ac.id

Milla Ahmadia Apologia

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
millapologia.24@gmail.com

Ganal Arief Rahmawan

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
ganal423.piaud@unusida.ac.id

M. Idham Kholiq

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
Idhamkholiq.242@unusida.ac.id

Received: 12 – 04 – 2026. Accepted: 28 – 04 – 2026. Published: 30 – 04 – 2026

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi konsep hakikat manusia melalui integrasi perspektif filsafat Barat dan Islam serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan holistik. Permasalahan utama yang diangkat adalah kecenderungan kajian sebelumnya yang masih bersifat parsial dalam memahami manusia, sehingga belum mampu memberikan dasar konseptual yang utuh bagi praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan serta analisis komparatif-konseptual terhadap berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Barat cenderung menekankan dimensi rasional, empiris, dan eksistensial, sedangkan filsafat Islam menempatkan dimensi spiritual dan transendental sebagai pusat eksistensi manusia. Artikel ini menemukan bahwa integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan model konseptual manusia yang bersifat multidimensional, meliputi aspek rasional, spiritual, emosional, dan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Holistik, Filsafat Islam, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This article aims to construct the concept of human nature through an integration of Western and Islamic philosophical perspectives and examine its implications for the development of holistic education. The main issue raised is the tendency of previous studies to be partial in their understanding of human nature, thus failing to provide a comprehensive conceptual basis for educational practice. This research uses a qualitative approach with a literature review and comparative-conceptual analysis of various classical and contemporary literary sources. The results indicate that Western philosophy tends to emphasize the rational, empirical, and existential dimensions, while Islamic philosophy places the spiritual and transcendental dimensions at the center of human existence. This article finds that the integration of these two perspectives produces a multidimensional conceptual model of human nature, encompassing rational, spiritual, emotional, and social aspects. These findings provide a theoretical contribution to the development of a holistic educational paradigm that focuses not only on cognitive aspects but also on character formation and spiritual awareness.

Keywords: Human Nature, Philosophy Of Education, Holistic Education, Islamic Philosophy, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia secara utuh. Dalam kerangka filsafat pendidikan, pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi landasan ontologis yang sangat menentukan arah, tujuan, serta praktik pendidikan yang dikembangkan.¹ Setiap sistem pendidikan pada dasarnya dibangun di atas asumsi tertentu tentang manusia baik sebagai makhluk rasional, sosial, maupun spiritual.² Oleh karena itu, kesalahan dalam memahami hakikat manusia akan berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam merumuskan tujuan pendidikan dan strategi pembelajarannya.

Dalam kajian filsafat, khususnya ontologi, manusia dipahami sebagai entitas yang memiliki kompleksitas eksistensi dan esensi. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, nilai, tujuan hidup, dan dimensi transendental. Perspektif ini berkembang secara beragam dalam tradisi filsafat Barat maupun filsafat Islam. Filsafat Barat, terutama sejak era Yunani klasik

¹ Karwadi, "Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis Dari Perspektif Kurikulum Integratif)," *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (2008): 516–36.

² Rangga Sa'adillah S.A.P., Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 34–47, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>; Eko Setiawan, "MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 176, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>.

hingga modern, cenderung menekankan dimensi rasionalitas, individualitas, dan kebebasan manusia. Sementara itu, filsafat Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keterkaitan erat dengan dimensi ketuhanan, di mana aspek spiritual dan moral menjadi bagian integral dari eksistensi manusia.³

Pada sisi lain, perkembangan pemikiran tentang hakikat manusia dalam kedua tradisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan fragmentasi pemahaman. Dalam filsafat Barat, misalnya, pendekatan terhadap manusia mengalami pergeseran dari rasionalisme klasik menuju empirisme, materialisme, hingga eksistensialisme. Pergeseran ini menghasilkan berbagai definisi tentang manusia, seperti *homo sapiens*, *animal rationale*, hingga manusia sebagai makhluk bebas yang bertanggung jawab atas eksistensinya. Di sisi lain, dalam filsafat Islam, konsep manusia lebih menekankan pada kesatuan antara jasmani dan rohani serta tujuan hidup yang bersifat transendental, yaitu pengabdian kepada Tuhan.⁴

Walaupun kedua perspektif tersebut memiliki kekayaan konseptual yang signifikan, kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan tentang hakikat manusia sering kali dilakukan secara parsial dan terpisah. Banyak penelitian yang hanya berfokus pada salah satu perspektif, baik Barat maupun Islam, tanpa melakukan analisis komparatif yang mendalam. Selain itu, kajian yang ada cenderung bersifat deskriptif, yaitu hanya memaparkan pemikiran tokoh-tokoh tanpa melakukan sintesis konseptual yang mampu menghasilkan kerangka pemikiran baru. Akibatnya, kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat pendidikan menjadi terbatas.

Dalam kajian penulis, terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut ke dalam kerangka pendidikan yang holistik. Sebagian besar penelitian belum secara eksplisit mengaitkan konsep hakikat manusia dengan implikasi praktis dalam dunia pendidikan. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang manusia sangat diperlukan untuk merumuskan model pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Ketidakhadiran integrasi ini menyebabkan praktik pendidikan cenderung terjebak dalam pendekatan yang reduksionistik, misalnya dari rasionalisme klasik menuju empirisme dan mengabaikan dimensi moral serta spiritual.⁵

Dalam konteks pendidikan kontemporer, permasalahan ini menjadi semakin kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah

³ Efrianto Hutasuhut, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam," *Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara*, 2017; Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern," *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i2.1447>.

⁴ Intan Nur Azizah, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

⁵ Ibid.

mendorong sistem pendidikan untuk lebih berorientasi pada kompetensi, produktivitas, dan efisiensi. Meskipun hal ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara teknis, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan, seperti krisis moral, degradasi nilai, dan melemahnya kesadaran spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek rasional dan material tidak cukup untuk membentuk manusia yang utuh.⁶

Di sinilah urgensi kajian tentang hakikat manusia menjadi sangat penting. Diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi manusia baik rasional, emosional, sosial, maupun spiritual ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami manusia secara teoritis, tetapi juga untuk memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis dan berkelanjutan.

Pada sisi lain, urgensi ilmiah penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi konsep hakikat manusia yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan di era modern tidak lagi cukup hanya mengandalkan paradigma lama yang bersifat dikotomis antara ilmu dan nilai, antara rasionalitas dan spiritualitas. Sebaliknya, diperlukan paradigma baru yang mampu menjembatani berbagai pendekatan tersebut secara integratif. Dalam hal ini, dialog antara filsafat Barat dan filsafat Islam menjadi sangat penting, karena keduanya memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam memahami manusia.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan integratif dalam memahami hakikat manusia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis komparatif terhadap konsep hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an, filsafat Barat, dan filsafat Islam. Lebih dari itu, penelitian ini juga berupaya merekonstruksi konsep tersebut ke dalam kerangka yang lebih komprehensif serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan holistik.

Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya integrasi berbagai perspektif filosofis tentang manusia ke dalam satu model konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang lebih utuh. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan

⁶ Sholehuddin Sholehuddin, "Tantangan Pesantren Dalam Komersialisasi Pendidikan Di Tengah Globalisasi," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012): 221–30, <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a7>.

⁷ Arif Rahman et al., *Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.*, ed. Arif Rahman, *Jurnal Pendidikan Islam* (Depok: Komojoyo Press, 2020), <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.

kontemporer yang tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan moral dan kedalaman spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep hakikat manusia dalam perspektif filsafat Barat dan filsafat Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konsep, serta konstruksi pemikiran filosofis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui interpretasi kritis terhadap teks dan gagasan para tokoh.⁸

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif-konseptual. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan berbagai konsep hakikat manusia dari dua tradisi besar pemikiran, yaitu filsafat Barat dan filsafat Islam, serta mengidentifikasi titik temu dan perbedaannya. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis konseptual guna menghasilkan pemahaman yang lebih integratif dan relevan dengan konteks pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya asli para tokoh filsafat yang membahas tentang hakikat manusia, baik dari tradisi Barat maupun dari tradisi Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sumber dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, relevansi tematik, yaitu sumber yang secara langsung membahas konsep hakikat manusia, filsafat manusia, atau implikasinya terhadap pendidikan. Kedua, kredibilitas akademik, yaitu sumber yang berasal dari penerbit akademik, jurnal ilmiah terindeks, atau karya tokoh yang diakui dalam bidangnya. Ketiga, keberagaman perspektif, yaitu mencakup berbagai aliran pemikiran agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat bias atau satu arah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengorganisasi literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan mengelompokkan konsep-konsep utama terkait hakikat manusia dari berbagai sumber. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengklasifikasikan konsep berdasarkan dimensi tertentu, seperti rasional, spiritual, dan

⁸ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=iV8zwHnGo0C>.

eksistensial. Ketiga, analisis komparatif, yaitu membandingkan konsep-konsep tersebut untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan utama dari masing-masing perspektif. Keempat, sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka pemikiran yang lebih komprehensif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Selain itu, interpretasi dilakukan secara kritis dan reflektif agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya komparatif, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan konsep hakikat manusia yang relevan bagi pengembangan pendidikan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia sebagai Entitas Multidimensional

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat manusia, baik dalam perspektif Al-Qur'an, filsafat Barat, maupun filsafat Islam, secara konsisten mengarah pada pemahaman bahwa manusia merupakan entitas multidimensional. Dalam Al-Qur'an, konsep manusia tidak direpresentasikan melalui satu istilah tunggal, melainkan melalui beberapa istilah seperti *al-insan*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Masing-masing istilah tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda, yang secara keseluruhan menggambarkan kompleksitas manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. *Al-basyar* menekankan aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik yang mengalami proses pertumbuhan, *al-insan* menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan potensi intelektual, sementara *bani Adam* menegaskan dimensi sosial dan historis manusia sebagai bagian dari komunitas manusia secara universal.⁹

Dalam filsafat Barat, pemahaman tentang manusia sebagai makhluk multidimensional juga dapat ditemukan, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Filsafat klasik, seperti yang dikembangkan oleh Aristoteles, memandang manusia sebagai *animal rationale*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, dimensi manusia diperluas melalui pendekatan psikologis dan eksistensial. Freud, misalnya, mengungkap dimensi bawah sadar manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego, yang menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh rasio, tetapi juga oleh dorongan-dorongan

⁹ Izzan Ahmad and Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis, Humaniora* (Bandung: Humaniora, 2016).

internal yang kompleks. Sementara itu, eksistensialisme yang dikembangkan oleh Sartre menekankan dimensi kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam menentukan eksistensinya.¹⁰

Dalam filsafat Islam, manusia secara eksplisit dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan. Konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Muthahhari menekankan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kemampuan untuk mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut secara seimbang. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa reduksi terhadap salah satu dimensi manusia akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh, yang pada akhirnya berdampak pada ketidaktepatan dalam merancang sistem Pendidikan.¹¹

Perbedaan Orientasi Ontologis: Material vs Transendental

Temuan kedua menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi ontologis antara filsafat Barat dan filsafat Islam dalam memahami hakikat manusia. Dalam filsafat Barat modern, terdapat kecenderungan kuat untuk memahami manusia dalam kerangka materialistik dan empiris. Pemikiran Karl Marx, misalnya, melihat manusia sebagai produk dari kondisi material dan relasi produksi dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, kesadaran manusia ditentukan oleh struktur ekonomi dan sosial, sehingga dimensi spiritual tidak menjadi fokus utama. Demikian pula, Freud memahami manusia dalam kerangka psikologis-biologis, di mana perilaku manusia didorong oleh insting dasar seperti libido dan agresi.¹²

Sebaliknya, filsafat Islam menempatkan manusia dalam kerangka ontologis yang bersifat transendental. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dalam perspektif ini, dimensi spiritual bukan hanya bagian dari manusia, tetapi merupakan inti dari eksistensinya. Konsep ruh, qalb, dan nafs dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi batin yang menjadi pusat kesadaran dan moralitas. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak hanya dipahami dalam konteks duniawi, tetapi juga dalam kaitannya dengan kehidupan akhirat.¹³

¹⁰ Rahmat, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)," *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 136–48.

¹¹ R A B Rahman, "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran," 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6958/>.

¹² Haryu, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal (Suatu Pendekatan Psikologi Transpersonal)," *Tadris* 2, no. 1 (2007): 92–108, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=267678>.

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosda Karya, 2009); Rahmat, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)."

Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya dua paradigma besar dalam memahami manusia, yaitu paradigma materialistik dan paradigma transendental. Paradigma materialistik cenderung menjelaskan manusia berdasarkan faktor-faktor empiris yang dapat diamati, sementara paradigma transendental menempatkan manusia dalam hubungan dengan realitas metafisik yang lebih tinggi. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia dipahami. Jika manusia dipahami secara materialistik, maka pendidikan akan berorientasi pada penguasaan keterampilan dan produktivitas. Sebaliknya, jika manusia dipahami secara transendental, maka pendidikan juga akan mencakup pembentukan moral dan spiritual.

Pergeseran Paradigma dalam Filsafat Barat tentang Manusia

Temuan ketiga mengungkap bahwa pemahaman tentang manusia dalam filsafat Barat mengalami pergeseran paradigma yang signifikan sepanjang sejarah. Pada fase klasik, manusia dipahami sebagai makhluk rasional yang tujuan hidupnya adalah mencapai kebajikan dan kebahagiaan. Socrates menekankan pentingnya pengetahuan diri sebagai jalan menuju kebajikan, sementara Plato memandang jiwa sebagai esensi manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Aristoteles kemudian mengembangkan konsep manusia sebagai makhluk rasional dan sosial yang mencapai kesempurnaan melalui praktik Kebajikan.¹⁴

Memasuki abad pertengahan, pemahaman tentang manusia dipengaruhi oleh teologi Kristen, di mana manusia dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan spiritual. Namun, pada era modern, terjadi pergeseran besar dengan munculnya rasionalisme dan humanisme. Descartes, misalnya, menempatkan manusia sebagai subjek yang berpikir (*cogito ergo sum*), yang menandai lahirnya paradigma modern tentang manusia sebagai individu otonom.

Pada periode kontemporer, pemahaman tentang manusia menjadi semakin kompleks dan problematik. Eksistensialisme, yang diwakili oleh Sartre, menekankan bahwa manusia tidak memiliki esensi yang tetap, melainkan harus menciptakan dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan bebas. Sementara itu, psikoanalisis mengungkap adanya konflik internal dalam diri manusia yang tidak selalu disadari.¹⁵

Pergeseran ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam filsafat Barat bersifat dinamis dan kontekstual, mengikuti perkembangan sosial, budaya, dan ilmiah. Namun, dinamika ini juga menunjukkan adanya

¹⁴ Jujun S Suriasumantri, "Filsafat Ilmu," Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

¹⁵ Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2016); Kusaeri and Rangga Sa'adillah S.A.P., "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015): 344–72.

ketidakstabilan konseptual, di mana tidak ada satu definisi tunggal tentang manusia yang dapat diterima secara universal. Hal ini membuka ruang bagi integrasi dengan perspektif lain yang lebih stabil, seperti filsafat Islam .

Konsistensi Konseptual dalam Filsafat Islam

Berbeda dengan filsafat Barat yang mengalami berbagai pergeseran, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki konsistensi konseptual yang relatif tinggi dalam memahami hakikat manusia. Konsistensi ini terlihat dari kesamaan pandangan para tokoh dalam menempatkan manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, serta memiliki tujuan hidup yang bersifat *transcendental*.¹⁶

Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa esensi manusia terletak pada jiwanya, yang menjadi pusat kesadaran dan moralitas. Ibn Arabi mengembangkan konsep *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Sementara itu, Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia yang seimbang antara akal dan hati.¹⁷

Konsistensi ini tidak terlepas dari landasan epistemologis filsafat Islam yang bersumber dari wahyu. Berbeda dengan filsafat Barat yang lebih mengandalkan rasio manusia, filsafat Islam mengintegrasikan wahyu dan akal dalam memahami realitas. Hal ini memberikan kerangka konseptual yang lebih stabil dan koheren.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam praktiknya, pendekatan pendidikan berbasis filsafat Islam terkadang masih bersifat normatif dan kurang mengembangkan dimensi kritis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual kuat, implementasinya masih perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan tantangan modern.

Sintesis Konseptual: Model Hakikat Manusia Integratif

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya kemungkinan untuk melakukan sintesis konseptual antara filsafat Barat dan filsafat Islam dalam memahami hakikat manusia. Analisis menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Filsafat Barat unggul dalam pengembangan rasionalitas, analisis kritis, dan pendekatan empiris, sementara filsafat Islam unggul dalam memberikan arah moral dan dimensi spiritual yang mendalam.¹⁸

¹⁶ Pinastika Prajna Paramita et al., "Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to 'Generation Z,'" *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 397–412, <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i2.929>.

¹⁷ D Tobroni, "Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual," *Jakarta: Prenada Media Group*, 2018.

¹⁸ Munawir Haris, "SPIRITUALITAS ISLAM DALAM TRILOGI KOSMOS," *Ul u m u Na Jurnal Studi Keislaman* Volume 17, no. 2 (2013): 346.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model hakikat manusia integratif yang terdiri dari empat dimensi utama, yaitu rasional, spiritual, emosional, dan sosial. Dimensi rasional berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami realitas, dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dimensi emosional berkaitan dengan kesadaran diri dan pengelolaan perasaan, sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan interaksi manusia dalam masyarakat.

Model yang dihasilkan:

Dimensi Manusia	Perspektif Barat	Perspektif Islam	Sintesis
Rasional	Sangat dominan	Penting	Dimensi kognitif
Spiritual	Minim	Sangat dominan	Dimensi transendental
Emosional	Psikologis	Qalb/hati	Dimensi afektif
Sosial	Zoon politicon	Khalifah	Dimensi sosial
Moral	Etika rasional	Akhlak	Dimensi etis

Model ini menunjukkan bahwa pengembangan manusia tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup seluruh dimensi tersebut secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara simultan.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang penting dalam pengembangan filsafat pendidikan, khususnya dalam merumuskan paradigma pendidikan holistik yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas bukan hanya menjadi alternatif, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi berbagai krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat direduksi pada satu perspektif tunggal, baik Barat maupun Islam, karena masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan konseptual. Temuan mengenai manusia sebagai entitas multidimensional menegaskan bahwa setiap pendekatan yang hanya menekankan satu dimensi baik rasional, material, maupun spiritual akan menghasilkan konstruksi manusia yang tidak utuh. Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa krisis dalam dunia pendidikan modern

tidak terlepas dari dominasi pendekatan reduksionistik yang mengabaikan kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi simultan.¹⁹

Secara lebih kritis, dominasi paradigma rasionalistik dalam filsafat Barat modern telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain juga menghasilkan konsekuensi berupa marginalisasi dimensi spiritual. Temuan penelitian ini sejalan dengan kritik terhadap modernitas yang menyatakan bahwa rasionalitas instrumental cenderung mengobjektifikasi manusia dan mereduksi makna eksistensinya hanya pada aspek produktivitas dan efisiensi. Dalam konteks pendidikan, hal ini tercermin dalam sistem pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif dan kompetensi teknis, sementara aspek pembentukan karakter dan kesadaran spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai.²⁰

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam filsafat Islam, meskipun secara konseptual lebih komprehensif, dalam praktiknya sering kali terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang memberikan ruang bagi pengembangan rasionalitas kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan terletak pada superioritas salah satu perspektif, melainkan pada ketidakmampuan untuk mengintegrasikan keduanya secara konstruktif. Dengan kata lain, problem epistemologis dalam pendidikan bukan hanya soal kekurangan nilai spiritual dalam pendekatan Barat, tetapi juga kurangnya penguatan dimensi kritis dalam pendekatan keagamaan.²¹

Dalam kerangka ini, sintesis konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi signifikan sebagai upaya untuk menjembatani dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas. Model hakikat manusia integratif yang mencakup dimensi rasional, spiritual, emosional, dan sosial tidak hanya merupakan hasil kompromi antara dua perspektif, tetapi merupakan konstruksi baru yang berupaya melampaui keterbatasan masing-masing pendekatan. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan manusia yang utuh hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan kesadaran sosial.

Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap rekonstruksi paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi harus dilihat sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif ini,

¹⁹ Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik*.

²⁰ Zainuddin Syarif, "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM," *Tadris* 2, no. 2 (2007): 197–205.

²¹ Rovi Husnaini, "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2007, 62–74; Paramita et al., "Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to 'Generation Z.'"

keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai, serta menginternalisasi makna dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang.²²

Namun demikian, implementasi model integratif ini menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Sistem pendidikan yang telah lama dibangun di atas paradigma tertentu cenderung sulit untuk diubah secara fundamental. Selain itu, integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas sering kali menghadapi resistensi, baik dari kalangan yang terlalu mengedepankan sekularisasi maupun dari kelompok yang mempertahankan pendekatan normatif secara eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang gradual dan kontekstual dalam mengimplementasikan paradigma pendidikan integratif.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan kajian lebih lanjut, khususnya dalam mengoperasionalkan konsep hakikat manusia integratif ke dalam praktik pendidikan. Misalnya, bagaimana kurikulum dapat dirancang untuk mengakomodasi keempat dimensi manusia secara seimbang, atau bagaimana strategi pembelajaran dapat mengintegrasikan pengembangan kognitif dan spiritual secara simultan. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam penelitian terapan.

Diskusi ini menegaskan bahwa integrasi antara perspektif Barat dan Islam dalam memahami hakikat manusia bukan sekadar upaya kompromi epistemologis, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis multidimensional dalam pendidikan. Pendekatan integratif yang diusulkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma pendidikan yang lebih relevan, humanis, dan berkelanjutan.²³

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa hakikat manusia tidak dapat dipahami secara parsial melalui satu perspektif tunggal, baik dalam tradisi filsafat Barat maupun filsafat Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa manusia merupakan entitas multidimensional yang mencakup dimensi rasional, spiritual, emosional, dan sosial yang saling berinteraksi secara dinamis. Perbedaan mendasar antara kedua tradisi pemikiran tersebut terletak pada orientasi ontologisnya, di mana filsafat Barat cenderung

²² Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 1693–7775, <https://doi.org/10.13170/JP.8.1.2042>.

²³ S.A.P., Winarti, and Khusnah, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam."

menekankan aspek rasional dan empiris, sedangkan filsafat Islam menempatkan dimensi transendental dan spiritual sebagai pusat eksistensi manusia.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pemikiran dalam filsafat Barat menghasilkan keragaman konsep manusia yang bersifat kontekstual, sementara filsafat Islam menawarkan konsistensi konseptual yang lebih stabil karena berakar pada wahyu. Namun demikian, masing-masing perspektif memiliki keterbatasan, sehingga tidak memadai apabila digunakan secara terpisah dalam memahami manusia secara utuh. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep hakikat manusia melalui pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan rasionalitas kritis dari filsafat Barat dengan kedalaman spiritual dari filsafat Islam.

Model hakikat manusia integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan secara seimbang dalam keempat dimensinya. Model ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan, yaitu perlunya pergeseran dari pendekatan reduksionistik menuju pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kedalaman spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian filsafat pendidikan dengan menghadirkan kerangka konseptual baru yang lebih komprehensif dalam memahami manusia. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih humanis dan relevan dengan tantangan kontemporer. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada level konseptual, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat aplikatif untuk menguji implementasi model ini dalam konteks pendidikan nyata, seperti dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, maupun evaluasi pendidikan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi antara perspektif filsafat Barat dan Islam dalam memahami hakikat manusia bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan epistemologis dalam merespons kompleksitas manusia dan tantangan pendidikan modern. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan yang lebih utuh, berimbang, dan berorientasi pada kemanusiaan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Izzan, and Saehudin. *Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis. Humaniora*. Bandung: Humaniora, 2016.

- Asy'arie, Musa. *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2016.
- Azizah, Intan Nur. "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.
- Bahrur Rozi, Achmad. "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern." *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i2.1447>.
- Haryu. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal (Suatu Pendekatan Psikologi Transpersonal." *Tadris* 2, no. 1 (2007): 92–108. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=267678>.
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2007, 62–74.
- Hutasuhut, Efrianto. "Akal Dan Wahyu Dalam Islam." *Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara*, 2017.
- Karwadi. "Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis Dari Perspektif Kurikulum Integratif)." *Jurnal Penelitian Agama XVII*, no. 3 (2008): 516–36.
- Kusaeri, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015): 344–72.
- Munawir Haris. "SPIRITUALITAS ISLAM DALAM TRILOGI KOSMOS." *Ul u m u Na Jurnal Studi Keislaman* Volume 17, no. 2 (2013): 346.
- Paramita, Pinastika Prajna, Isdiyana Kusuma Ayu, Muntaha, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to 'Generation Z.'" *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 397–412. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i2.929>.
- Rahman, Arif, Diyah Mintasih, Sarwadi, Suharto, Kharis Syuhud Mujahada, Zalik Nuryana, Setyoadi Purwanto, et al. *Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Edited by Arif Rahman. *Jurnal Pendidikan Islam*. Depok: Komojoyo Press, 2020. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.
- Rahman, R A B. "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran," 2019. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6958/>.
- Rahmat. "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi)." *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 136–48.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 1693–7775. <https://doi.org/10.13170/JP.8.1.2042>.

- S.A.P., Rangga Sa'adillah, Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>.
- Setiawan, Eko. "MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>.
- Sholehuddin, Sholehuddin. "Tantangan Pesantren Dalam Komersialisasi Pendidikan Di Tengah Globalisasi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012): 221–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a7>.
- Suriasumantri, Jujun S. "Filsafat Ilmu." *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*, 2007.
- Syarif, Zainuddin. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM." *Tadris* 2, no. 2 (2007): 197–205.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Tobroni, D. "Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual." *Jakart: Prenada Media Group*, 2018.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>.